

*“Pendefinisian Kembali  
Peradaban Islam pada Era  
Kehidupan Normal”*

**Dokumentasi Materi  
Seminar Nasional  
Ilmu-ilmu Adab  
2021**

Prodi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

# Seri Webinar Nasional Ilmu-ilmu Adab 2021

*Pendefinisian Kembali  
Peradaban Islam pada Era  
Kehidupan Normal Baru*

## BAHASA DAN SASTRA ARAB

### PEMBICARA

**Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-  
Putra M.A., M.Phil.**

Universitas Gadjah Mada

**Prof. Dr. Sumarlam, M.S.**

Universitas Sebelas Maret

**Dr. Ahmad Kholil**

UIN Maulana Malik Ibrahim,

Malang

**Dr. Moh. Habib, M.Ag.**

UIN Sunan Kalijaga

**MODERATOR**

**Habib, S.Ag M.Ag.**



[bit.ly/swnbsa](https://bit.ly/swnbsa)



[bit.ly/ytfadib1](https://bit.ly/ytfadib1)



**SELASA,**  
03 AGUSTUS 2021  
**09.00 - 11.30 WIB**  
FREE E-CERTIFICATE

(0274) 513-949

[adab.uin-suka.ac.id](https://adab.uin-suka.ac.id)

[fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

[fadibuinsk](https://www.instagram.com/fadibuinsk)

SELASA, 03 AGUSTUS 2021

WAKTU	ACARA	PEMATERI	MODERATOR
Zoom 1: Cabang Ilmu Bahasa dan Sastra Arab			
09.00 - 11.30	Pembicara 1 (15 menit)	<b>1. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa- Putra M.A., M.Phil.</b> Universitas Gadjah Mada Tema: Bahasa, Sastra, dan Profetik <b>2. Prof. Dr. Sumarlam, M.S.</b> Universitas Sebelas Maret Tema: Wacana Keagamaan/Keislaman <b>3. Dr. Ahmad Kholil</b> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tema: Sastra Sufi/ Sastra Arab dan Tasawuf <b>4. Dr. Moh. Habib, M.Ag.</b> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tema: Filologi naskah pesantren	Habib, S.Ag., M.Ag.
	Pembicara 2 (15 menit)		
	Pembicara 3 (15 menit)		
	Pembicara 4 (15 menit)		
	Diskusi dan tanya jawab (90 menit)		

# LINGUISTIK, SASTRA *dan* PARADIGMA PROFETIK (ISLAM)

HEDDY SHRI AHIMSA-PUTRA  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
2021

BUDAYA 1

## WACANA FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DI BARAT :

THOMAS KUHN MENULIS BUKU *THE STRUCTURE  
OF SCIENTIFIC REVOLUTIONS* (1962; 1970)

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN TERJADI  
MELALUI “REVOLUSI” ILMU PENGETAHUAN →  
REVOLUSI ILMU PENGETAHUAN ADALAH  
PERGANTIAN PARADIGMA (*PARADIGM SHIFT*) →  
INTI ILMU PENGETAHUAN ADALAH PARADIGMA

KONSEP “PARADIGMA” MENJADI SANGAT  
PENTING DAN POPULER

BUDAYA - 2

## **KRITIK TERHADAP KONSEPSI “PARADIGMA” DARI KUHN :**

- 1. PENJELASAN MENGENAI MASING-MASING UNSUR MASIH KURANG RINCI**
- 2. BELUM JELAS KETERKAITAN SUATU UNSUR DENGAN YANG LAIN**
- 3. BELUM JELAS BAGAIMANA “MATRIX” ITU DAPAT DITERAPKAN UNTUK MENGANALISIS PARADIGMA**
- 4. UNSUR-UNSUR PARADIGMA KURANG LENGKAP UNTUK ILMU SOSIAL/BUDAYA**

BUDAYA - 4

## **PERLU ADA DEFINISI “PARADIGMA”**

### **PARADIGMA :**

*Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2009)*

### **PARADIGMA :**

- SEPERANGKAT UNSUR; UNSUR BERUPA KONSEP**
- UNSUR-UNSUR SALING BERHUBUNGAN**
- HUBUNGAN PADA TATARAN LOGIKA (PIKIRAN)**

BUDAYA 3

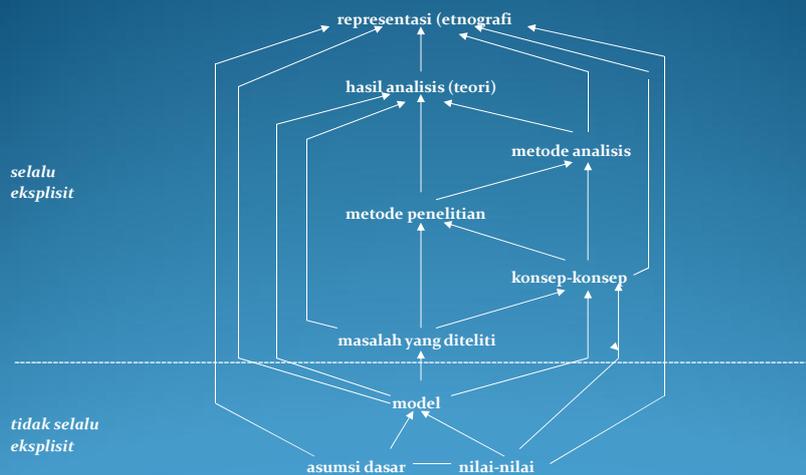
## USULAN BARU : UNSUR-UNSUR PARADIGMA

- (1) ASUMSI DASAR (*BASIC ASSUMPTIONS*)
- (2) NILAI-NILAI (*VALUES*)
- (3) MODEL (*ANALOGY*; PERUMPAMAAN)
- (4) MASALAH YANG DITELITI (*PROBLEMS*)
- (5) KONSEP-KONSEP (*CONCEPTS*; *KEY WORDS*)
- (6) METODE PENELITIAN (*METHODS OF RESEARCH*)
- (7) METODE ANALISIS (*METHODS OF ANALYSIS*)
- (8) TEORI (*THEORY*)
- (9) REPRESENTASI (*REPRESENTATION*)

(Ahimsa-Putra, 2009)

BUDAYA 5

### SKEMA 1. UNSUR-UNSUR PARADIGMA ILMU SOSIAL-BUDAYA



Sumber : Ahimsa-Putra, 2009

BUDAYA - 3

## **UNSUR-UNSUR : IMPLISIT DAN EKSPLISIT**

**UNSUR-UNSUR IMPLISIT = BIASANYA TIDAK DINYATAKAN / TIDAK DIKETAHUI → TATARAN *UNCONSCIOUS* (NIRSADAR)**

- (1) ASUMSI DASAR (*BASIC ASSUMPTIONS*)**
- (2) NILAI-NILAI (*VALUES*)**
- (3) MODEL (*ANALOGY*; PERUMPAMAAN)**

(Ahimsa-Putra, 2009)

BUDAYA - 3

## **UNSUR-UNSUR PARADIGMA YANG EKSPLISIT (HARUS DINYATAKAN DAN DISADARI) :**

- (4) MASALAH YANG DITELITI (*PROBLEMS*)**
- (5) KONSEP POKOK / KATA KUNCI (*KEY WORDS*)**
- (6) METODE PENELITIAN (*METHODS OF RESEARCH*)**
- (7) METODE ANALISIS (*METHODS OF ANALYSIS*)**
- (8) TEORI (*THEORY*)**
- (9) REPRESENTASI (*REPRESENTATION*)**

(Ahimsa-Putra, 2009)

BUDAYA - 6

## **ASUMSI DASAR (*BASIC ASSUMPTIONS*) (BASIS / LANDASAN FILOSOFIS)**

- **PANDANGAN-PANDANGAN YANG DIANGGAP BENAR**
- **PANDANGAN-PANDANGAN INI BERASAL :**
  - **RENUNGAN FILOSOFIS YANG DIANGGAP BENAR**
  - **TEORI-TEORI YANG SUDAH MAPAN (JELAS KEBENARANNYA)**
- **PANDANGAN INI MENJADI DASAR UNTUK MEMPELAJARI OBJEK MATERIAL**

BUDAYA - 9

## **PARADIGMA DALAM ILMU SOSIAL-BUDAYA :**

- **EVOLUSIONISME : SPENCER, TYLOR, MORGAN**
- **DIFFUSIONISME : SMITH, PERRY, KROEBER,...**
- **FUNGSIONALISME : MALINOWSKI, ....**
- **FUNGSIONALISME-STRUKTURAL : DURKHEIM,...**
- **STRUKTURALISME : MARX, LEVI-STRAUSS,**
- **SIMBOLISME : GEERTZ, TURNER, DOUGLAS,..**
- **ETNOSAINS : GOODENOUGH, CONKLIN, ....**
- **POST-MODERNISME ....- FEMINISME.....DSB**
- **SETIAP PARADIGMA MEMILIKI BASIS FILSAFAT TERTENTU**

BUDAYA - 9

### **PARADIGMA DALAM ILMU PSIKOLOGI :**

- **PSIKOANALISIS – FREUD**
- **BEHAVIORISME – SKINNER, ...DSB.**

### **APA BASIS FILOSOFIS PARADIGMA TERSEBUT ?**

- **PSIKOANALISIS → FILSAFAT HERMENEUTIKA  
(*HERMENEUTICS*)**
- **BEHAVIORISME → FILSAFAT POSITIVISME  
(*POSITIVISM*)**
- **SETIAP PARADIGMA MEMILIKI BASIS ALIRAN  
FILSAFAT TERTENTU**

### **ILMU PENGETAHUAN “PROFETIK” → PARADIGMA PROFETIK → PARADIGMA PROFETIK ISLAM**

#### **APA LANDASAN FILOSOFISNYA ?**

- **APA ASUMSI-ASUMSI DASARNYA?**
- **ASUMSI DASAR MENGENAI APA ?**
  - 1. PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN**
  - 2. BASIS PENGETAHUAN**
  - 3. MANUSIA DAN DUNIANYA**
  - 4. PERILAKU MANUSIA**
  - 5. GEJALA YANG DIPELAJARI (OBJEK MATERIAL)**
  - 6. CABANG ILMU TERTENTU (MIS: LINGUISTIK...)**

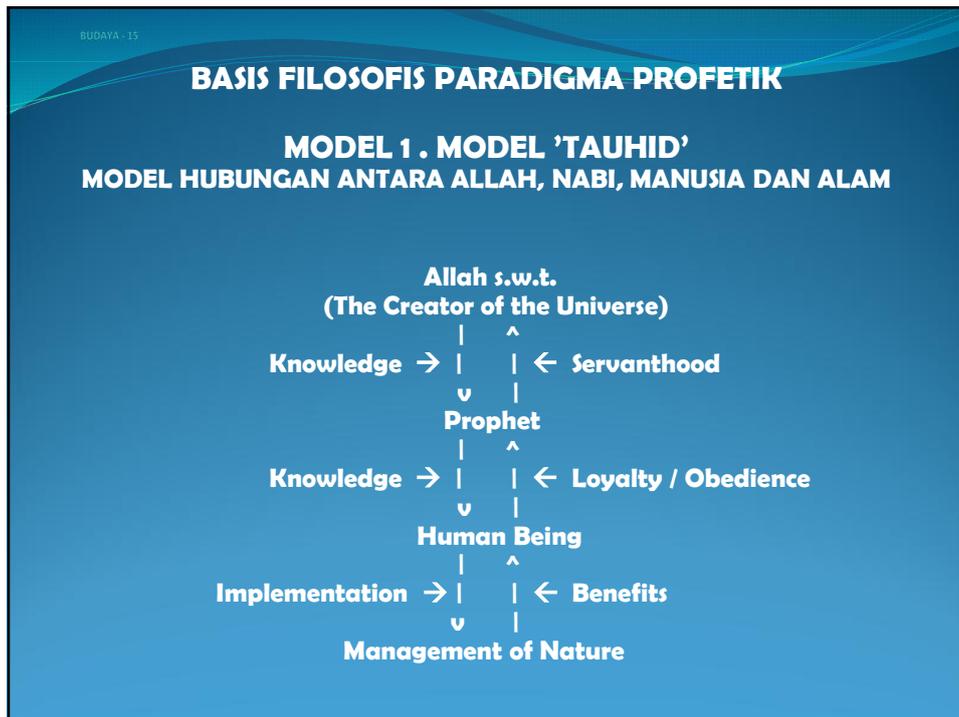
PROFETIK - 1

**MAKNA “PROFETIK” (PROPHETIC) :****KATA ‘PROFETIK’ BERASAL DARI BAHASA INGGRIS  
‘PROPHET’ = NABI****‘PROPHETIC’ ADALAH (1) “OF, PERTAINING OR  
PROPER TO A PROPHET OR PROPHECY”;  
“HAVING THE CHARACTER OF OR FUNCTION OF A  
PROPHET”; (2) “CHARACTERIZED BY,  
CONTAINING, OR OF THE NATURE OF PROPHECY;  
PREDICTIVE”****PROFETIK: MEMPUNYAI SIFAT ATAU CIRI SEPERTI  
NABI, BERSIFAT PREDIKTIF, MEMRAKIRAKAN;  
‘KENABIAN’**

PROFETIK - 9

**NAMA ‘PROFETIK’ MENUNJUKKAN ASUMSI DASAR  
TERTEWU TENTANG MANUSIA DAN DUNIANYA**

- 1. ‘PROFET’ ADALAH NABI**
- 2. NABI ADALAH SEORANG MANUSIA YANG  
DIYAKINI ‘DIUTUS OLEH ALLAH’ KEPADA UMAT  
MANUSIA**
- 3. ALLAH ADALAH SOSOK SUPRANATURAL YANG  
MAHAESA, MAHAKUASA, MAHAPENCIPTA, YANG  
TELAH MENCIPTAKAN DUNIA DENGAN SEGALA  
ISINYA**
- 4. NABI DIUTUS UNTUK MENYAMPAIKAN PESAN-  
PESAN DARI ALLAH AGAR MANUSIA DAPAT  
SELAMAT DALAM KEHIDUPAN DI DUNIA DAN DI  
AKHIRAT**



PROFETIK - 9

## MODEL (1) MENUNJUKKAN POSISI MANUSIA DAN NABI DALAM RELASINYA DENGAN 'ALLAH' – TOKOH SUPRANATURAL – DAN ALAM, YANG SEMUANYA ADALAH CIPTAAN ALLAH

### MODEL MENUNJUKKAN SALAH SATU ASUMSI DASAR PARADIGMA PROFETIK

**ASUMSI TENTANG ALLAH, NABI, MANUSIA DAN ALAM KEHIDUPAN MENUNJUKKAN SUATU PANDANGAN (KERANGKA PEMIKIRAN) TERTENTU MENGENAI KEDUDUKAN MANUSIA DALAM KEHIDUPAN DI DUNIA**

PROFETIK - 9

## **MANUSIA DENGAN ALLAH BERHUBUNGAN LEWAT 'WAHYU' – WAHYU ADALAH 'TALI ALLAH'**

**MODEL (1) MEMUNGKINKAN UNSUR 'WAHYU' MASUK DALAM WACANA PENGETAHUAN – WAHYU MENJADI SALAH SATU UNSUR DAN BASIS PENGETAHUAN MANUSIA**

**KUNTOWIJOYO (2006: 98):**

**"ROGER GARAUDY MENYARANKAN "SUPAYA UMAT MANUSIA MEMAKAI FILSAFAT KENABIAN DARI ISLAM (GARAUDY, 1982: 139-168) DENGAN MENGAKUI WAHYU"**

PROFETIK - 9

**DALAM WACANA ILMU PENGETAHUAN MODERN "WAHYU" TIDAK DIPANDANG SEBAGAI PENGETAHUAN, ATAUPUN SUMBER PENGETAHUAN**

- POSITIVISME MENOLAK METAFISIKA**
- DEMIKIAN JUGA FILSAFAT ILMU SOSIAL LAINNYA**
- PENGETAHUAN YANG "SEBENARNYA" ADALAH *SCIENCE* (SAINS; ILMU PENGETAHUAN)**

**FILSAFAT PROFETIK MENGEMBALIKAN 'WAHYU' SEBAGAI :**

- SALAH SATU PENGETAHUAN**
- SALAH SATU SUMBER PENGETAHUAN**

PROFETIK - 9

## **POSITIVISME MENOLAK METAFISIKA**

### **PRINSIP POSITIVISME YANG BERBEDA DENGAN PRINSIP PROFETIK :**

**SCIENCE DEPENDS UPON REASON AND OBSERVATION DULY COMBINED**

**THE POSITIVE , THE CONSTRUCTIVE, SUPERSEDES THE NEGATIVE, THE CRITICAL. THE POSITIVE , THE RELATIVE , ALSO SUPERSEDES THE THEOLOGICAL AND THE METAPHYSICAL, THE ABSOLUTE**

**(Bryant, 1985: 14; 22)**

PROFETIK - 11

### **KUNTOWIJOYO (2006) MENGATAKAN :**

**Dalam epistemologi Islam “...wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu.... menjadi pengetahuan apriori”**

**“Wahyu” menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim**

**Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam.” (p.17)**

**MENURUT KUNTOWIJOYO (2006) :**

**Unsur wahyu inilah yang membedakan epistemologi Islam dengan “cabang-cabang epistemologi Barat yang besar seperti Rasionalisme atau Empirisme, yang mengakui sumber pengetahuan sebagai hanya berasal dari akal atau observasi saja”**

**FILSAFAT PROFETIK BERBEDA DENGAN FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN BARAT YANG MANAPUN, KARENA MENGAKUI KEDUDUKAN WAHYU SEBAGAI PENGETAHUAN DAN SUMBER PENGETAHUAN**

**BAGAIMANA CARA MENGINTEGRASIKAN UNSUR ‘WAHYU’ KE DALAM PARADIGMA KEILMUAN (*SCIENTIFIC PARADIGM*) ?**

- 1. MENGAJUKAN PANDANGAN FILOSOFIS BARU TENTANG PENGETAHUAN, ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA**
- 2. MENUNJUKKAN IMPLIKASI-IMPLIKASI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS DARI PANDANGAN FILOSOFIS TERSEBUT**

**3. MENUNJUKKAN IMPLIKASI-IMPLIKASI  
PANDANGAN FILOSOFIS TERSEBUT PADA  
TATARAN PRAKSI (EMPIRIS, HISTORIS,  
SOSIOLOGIS-ANTROPOLOGIS)**

**PANDANGAN FILSAFAT PROFETIK:  
(ASUMSI DASAR FILSAFAT PROFETIK)**

**1. ILMU PENGETAHUAN (SCIENCE) ADALAH  
SALAH SATU BENTUK/JENIS PENGETAHUAN  
(BUKAN SATU-SATUNYA PENGETAHUAN)**

**2. AGAMA ADALAH SALAH SATU BENTUK/JENIS  
PENGETAHUAN  
(BUKAN SESUATU YANG DILUAR PENGETAHUAN  
ATAU "BUKAN PENGETAHUAN")**

**3. PEMISAHAN AGAMA DENGAN ILMU  
PENGETAHUAN (SCIENCE - RELIGION) KURANG  
BERMANFAAT DAN KURANG SESUAI DENGAN  
REALITAS KEHIDUPAN MANUSIA  
(“ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN” DAN  
“PENGILMUAN ISLAM” MASIH MENYIMPAN  
DIKHOTOMI YANG KURANG TEPAT TERSEBUT)**

**4. PENGETAHUAN MANUSIA MENCAKUP BERBAGAI MACAM JENIS PENGETAHUAN, YANG TERCAKUP DI DALAMNYA AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN**

**IMPLIKASI :**

- 1. WAHYU MERUPAKAN SALAH SATU JENIS DAN SUMBER PENGETAHUAN**
- 2. WAHYU DAPAT DIPELAJARI DENGAN MENGGUNAKAN METODE YANG TELAH ADA**
- 3. PENGAKUAN ATAS 'PEMBAWA WAHYU' (NABI) SEBAGAI ILMUWAN**

**WAHYU TELAH DIPELAJARI SEJAK LAMA – HASIL-HASIL KAJIAN ATAS WAHYU SUDAH SANGAT BANYAK**

- 4. HASIL-HASIL KAJIAN ATAS WAHYU MERUPAKAN BAGIAN DARI "PENGETAHUAN"**
- 5. HASIL-HASIL KAJIAN ATAS WAHYU MEMILIKI KEDUDUKAN YANG SAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN**

**DALAM PARADIGMA PROFETIK :  
“WAHYU” BUKANLAH GEJALA SOSIAL-BUDAYA  
BIASA**

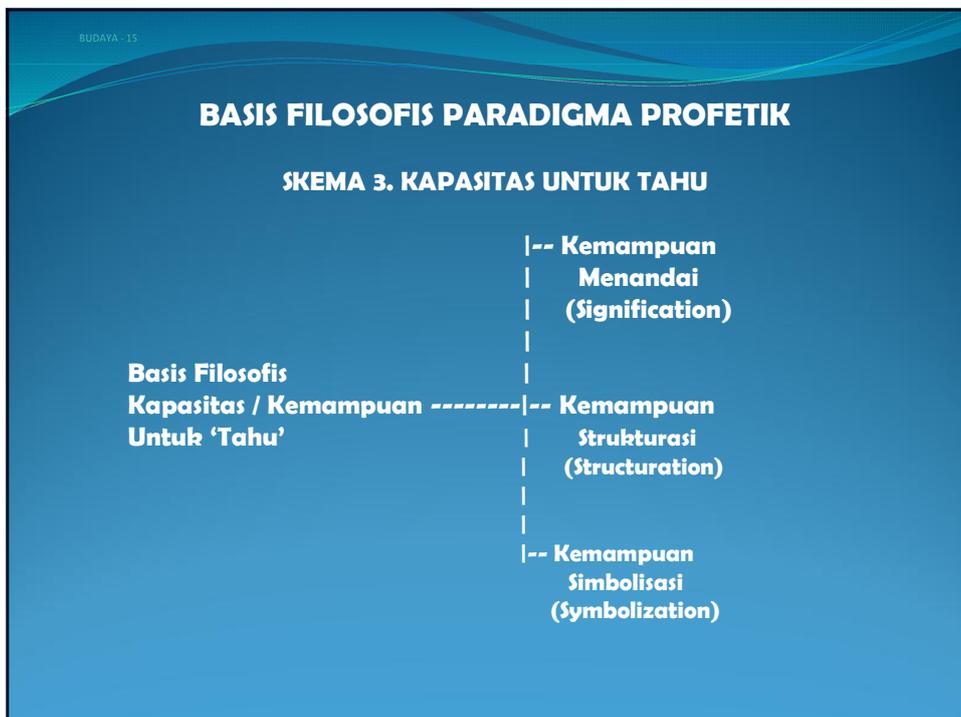
- **WAHYU MERUPAKAN GEJALA KEBAHASAAN**
- **WAHYU BUKAN GEJALA KEBAHASAAN BIASA**
  - **BERASAL DARI ALLAH, SANG MAHAPENCIPTA**
  - **DISAMPAIKAN DENGAN CARA KHUSUS :**
    - **MELALUI MALAIKAT**
    - **MELALUI ‘SUARA’ TERTENTU**
    - **....DSB.**

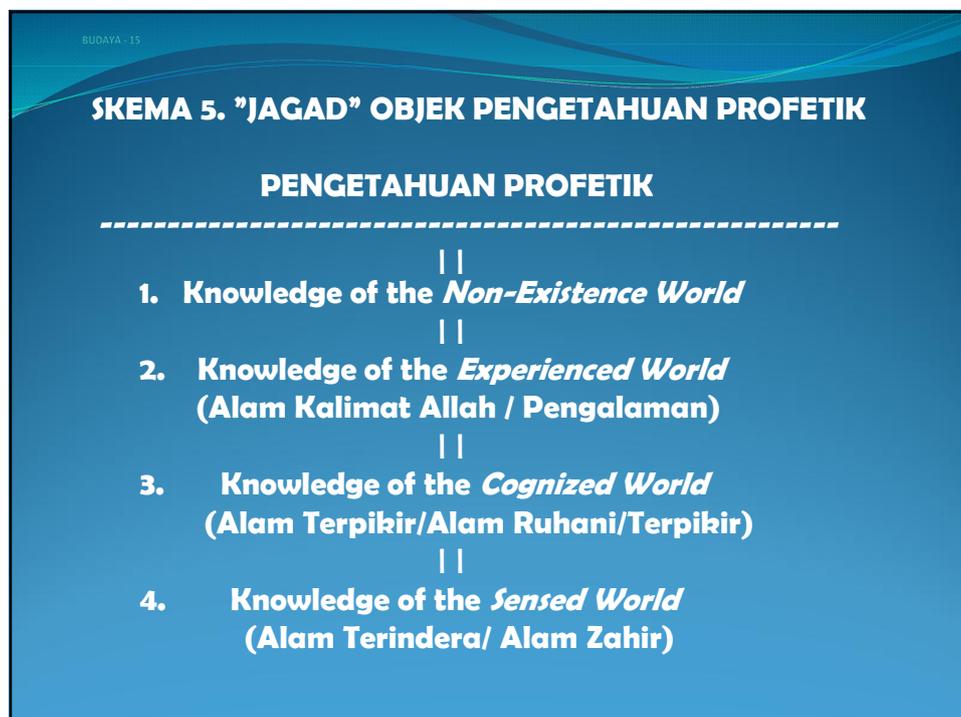
**CARA MEMAHAMI “WAHYU” :**

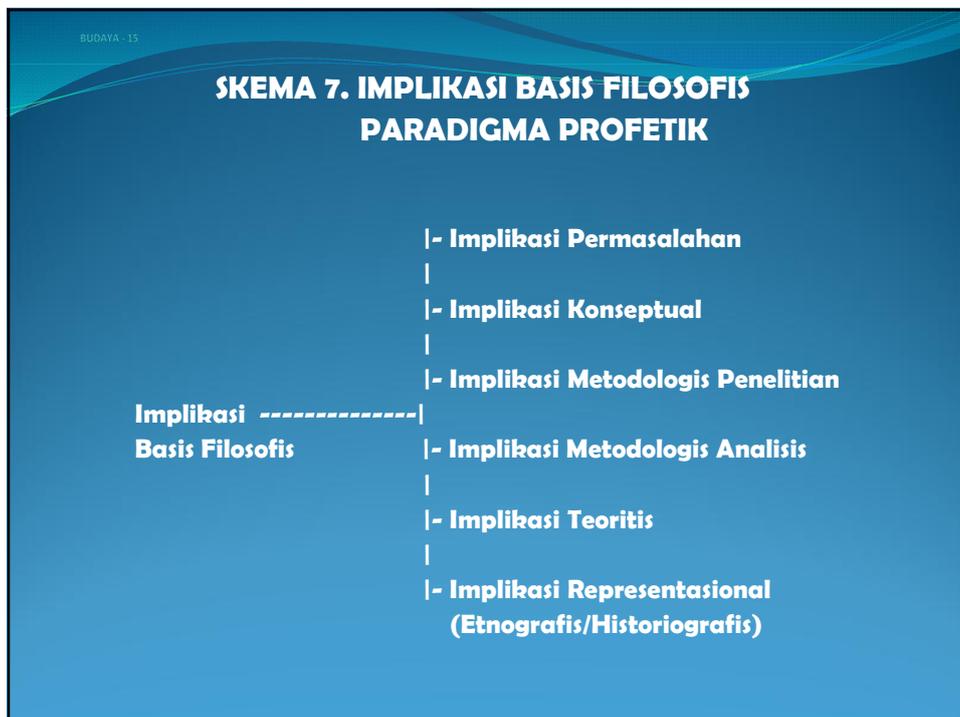
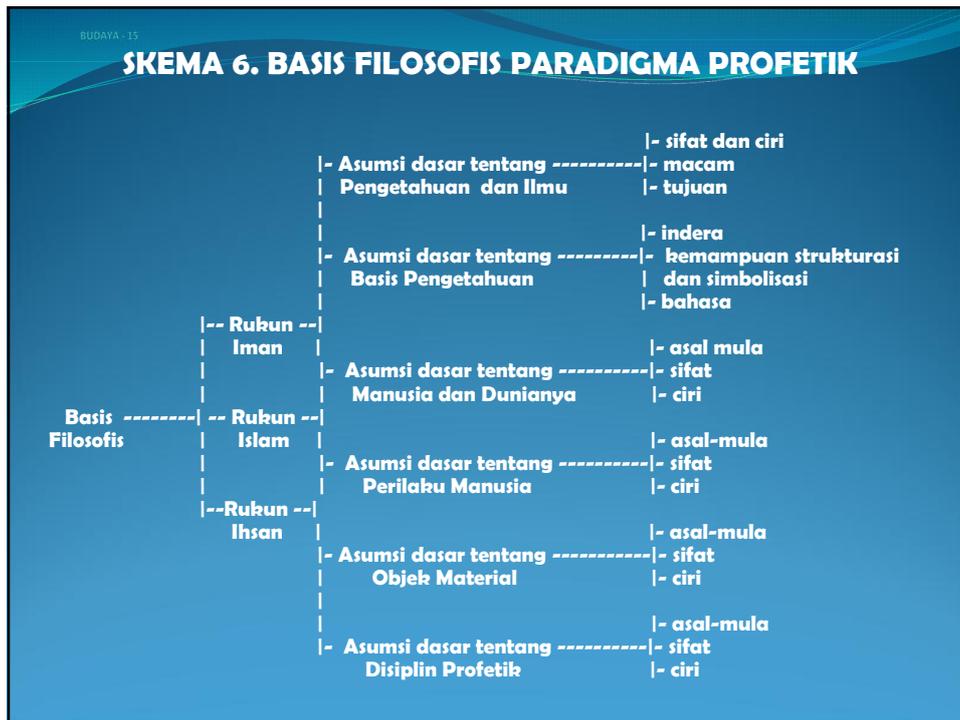
- **DENGAN CARA BIASA**
  - **MEMAHAMI BAHASANYA (BAHASA ARAB) →  
MENGUNAKAN ‘PIKIRAN’ (OTAK)**
- **DENGAN CARA “TIDAK BIASA”**
  - **MENGUNAKAN “HATI”**

**SARANA MEMAHAMI “WAHYU” :**

- **SARANA PEMAHAMAN BIASA**
- **SARANA PEMAHAMAN ‘TIDAK BIASA’**







BUDAYA - 15

## SKEMA 8. IMPLIKASI KEILMUAN BASIS FILOSOFIS PARADIGMA PROFETIK

### ILMU BAHASA DAN SAstra



# TERIMA KASIH

# REPRESENTASI PERADABAN ISLAM DALAM TEKS KEAGAMAAN PADA WEBSITE “CAK NUN.COM” (CDA PERSPEKTIF FAIRCLOUGH)

Dibentangkan dalam Webinar Nasional  
Ilmu-ilmu Adab 2021, UIN Sunan Kalijaga  
Selasa, 3 Agustus 2021

**Sumarlam**

**FIB UNS**

Company  
**LOGO**

# Pendahuluan

## KOMPARASI

No.	Peradaban	Kebudayaan
1	hadharah, civilization, حضارة	ثقافة culture, tsaqafah
2	terkait dg aspek kehalusan, penataan sosial, aspek kemajuan & perkembangan ( <i>progress and development</i> )	terkait dg aspek nilai, tujuan, dan pemikiran
3	peradaban Islam adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dengan didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam	kebudayaan mengacu pada kemampuan manusia dalam mengendalikan alam melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
4	berhubungan dengan suatu perbaikan yang bersifat kualitatif dan menyangkut kondisi batin manusia	kebudayaan mengacu pada suatu yang bersifat material, faktual, relevan, dan konkret

# Ilustrasi Peradaban Islam di Masa Pandemi

## Rektor UNS Imami Shalat Idul Adha di Depan Garasi Rumahnya

Evie Kusnindya - Selasa, 20 Juli 2021 | 09:14 WIB



# Ilustrasi Peradaban Islam di Masa Pandemi



- Jenazah tertukar --> shalat ghaib
- PPKM --> silaturahmi scr virtual, atau menggunakan media WhatsApp, telepon, video call, youtube
- Perbanyak shadaqah (termasuk kepada tetangga) --> shadaqah nasi bungkus atau nasi kotak --> belum tentu diterima

# Mengapa Teks Keagamaan dlm website “CaknNun.com”?

1

dapat diakses kapanpun, di manapun,  
dan oleh siapapun

2

menarik minat generasi milenial

3

membentuk ikatan sosial secara  
virtual (Nasrullah, 2015: 11)

4

proses internalisasi, transformasi,  
dan difusi ajaran Islam (Saputra,  
2012:1-3)

# Berbagai Peradaban dlm CakNun.com

- Peradaban Teks (2017)
- Peradaban Gembagus (2017)
- Peradaban Baru Menurut Semar (2017)
- Peradaban Miring (2018)
- Peradaban Pancaindera (2018)
- Peradaban Islam (2019)
- Peradaban Rakus (2019)
- Peradaban Reformasi NKRI (2019)

# Berbagai Peradaban dlm CakNun.com



- Peradaban Madinah (2020)
- Keragaman Sendiri Itu Ragam (2021)
- Karakter Ksatria di Peradaban Kepengecutan (2021)
- Peradaban Jawa Islam dan Islam Jawa (2021)
- Saya Berhenti Maiyahan (Juli 2021)

# ANALISIS WACANA KRITIS (CDA)

1

**Analisis Teks (DESKRIPSI)** → Penggunaan bahasa untuk melacak tema-tema teks keagamaan yang mencerminkan ideologi: **penggunaan kata, metafora, struktur/ jenis kalimat.**

2

**Analisis Praktik Wacana (INTERPRETASI)** → Hub. antara: **1.interpretasi teks** → membandingkan teks yg ada dg teks yg muncul lebih dulu. **2.Interpretasi konteks** → **pengaruh sosial terhadap teks.**

3

**Analisis Praktik Sosial (EKSPLANASI)** → Hub antara praktik wacana dan konteks sosial. **KONDISI SOSIOKULTURAL**  
**1.Situasional** → situasi unik  
**2.Institusional** → pengaruhnya thd teks  
**3.Sosial** → hal makro: **polekbud**

# a. DESKRIPSI STRUKTUR TEKS KEAGAMAAN

## Struktur Retoris Teks Keagamaan

Teks Keagamaan (1)	Unit Wacana	Fungsi Retoris
<b>Keragaman Itu Sendiri Ragam</b>	<b>Judul Teks Keagamaan</b>	Menunjukkan sebuah pandangan thdp suatu peristiwa
<p>Saya memasuki lingkungan kaum muda Dipowinatan dan berproses hingga KiaiKanjeng dan Maiyah dengan latar belakang yang memang sudah terlatih hidup dalam keragaman. Sejak kecil di desa, Ayah saya menggelar berbagai kegiatan dengan pemeran-pemeran yang dengan sendirinya sangat beragam latar belakang dan kemampuannya. Ketika di Gontor saya sekolah SR (SD) pagi hingga siang kemudian sorenya di Madrasah Diniyahnya Pak Carik, hidup di tengah masyarakat desa Gontor, semuanya itu menghamparkan pembelajaran tentang keragaman.</p>	<b>Orientasi</b>	Memperkenalkan dirinya bahwa ketika masih kecil/muda sdh terbiasa dengan keragaman

# Struktur Retoris Teks Keagamaan

Teks Keagamaan (1)	Unit Wacana	Fungsi Retoris
<p>Di Indonesia pemahaman tentang keberagaman atau pluralisme selalu berkutat pada perbedaan suku, etnik dan agama. Allah berfirman “<i>syu’uban wa qabail</i>” juga dipahami dalam sempitan itu. Padahal Islam saja thok sudah dikeping-kepingkan oleh kepentingan politik dan harta benda, serta oleh ke-<i>ahmaq</i>-an cara berpikir. .... dst. (ada 6 paragraf)</p>	<p><b>Sequence of events</b></p>	<p>Memaparkan pemahamannya thdp peristiwa utama, yakni ttg pluralisme dan peradaban</p>
<p>Kaum muslimin bikin Bank Islam, Bank Syariah, Bank Muamalat, bersamaan dengan tetap dilestarikannya Bank-bank bukan Islam yang bikin cabang Bank Islam itu. Seperti orang Kristen atau Hindu masuk Islam sambil masih tetap Hindu dan Kristen. Ummat Islam terutama para pemimpin dan kaum cendekiawannya bermain-main dengan Islam, memainkan ajaran Rasulullah Saw, memunafiki kehidupan, menghipokrisi nilai-nilai, berpura-pura di hadapan Allah.</p>	<p><b>Penutup</b></p>	<p>Menginformasikan akhir dari suatu peristiwa dengan contoh khusus</p>

## b. TEMA TEKS KEAGAMAAN

1. Peradaban Teks (2017)
2. Peradaban Gembagus (2017)
3. Peradaban Baru Menurut Semar (2017)
4. Peradaban Miring (2018)
5. Peradaban Pancaindera 2018)
6. Peradaban Islam (2019)
7. Peradaban Rakus (2019)
8. Peradaban Reformasi NKRI (2019)
9. Peradaban Madinah (2020)
10. Keragaman Sendiri Itu Ragam (2021)
11. Karakter Ksatria di Peradaban Kepengecutan (2021)
12. Peradaban Jawa Islam dan Islam Jawa (2021)
13. Saya Berhenti Maiyahan (Juli 2021)

# DESKRIPSI TEKS KEAGAMAAN

## c. GRAMATIKA TEKS PERADABAN

Difokuskan pada:

**Modalitas**

**Jenis  
Kalimat**

**Kosa-  
kata**

**Meta-  
fora**

# MODALITAS

- Modalitas → penilaian P, suka/tdk suka, menolak/menerima, setuju/tdk setuju/netral, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dr P.
- Modalitas → menunjukkan sikap dan pendirian pemroduksi teks → meliputi modalisasi (kemungkinan, kebiasaan) dan modulasi (keharusan, kesediaan) →

# Hasil Pengamatan Terkait dg Modalitas

- 
- a. Modalitas bermakna 'akan' & 'tidak akan'
  - b. Modalitas bermakna 'bisa' & 'tidak bisa'
  - c. Modalitas bermakna 'harus' & 'tidak harus'
  - d. Modalitas bermakna 'boleh' & 'tidak boleh'

Emha Ainun Nadjib sangat jarang menggunakan modalitas di dalam tulisannya. Bahkan dalam teks yang dikaji ini tidak ditemukan satu pun penggunaan modalitas tsb. Bukan berarti beliau tidak mempunyai penilaian ataupun sikap terhadap suatu peristiwa/situasi, justru Cak Nun menyatakan segala sesuatu itu secara tegas, secara jelas, dan transparan apa adanya.

# TEMUAN TERKAIT IDEOLOGI DAN KALIMAT POSITIF/NEGATIF

- Modalitas & kalimat positif/negatif mrpkn sarana utk membangun ideologi krn hal itu menunjukkan penilaian subjektif pemroduksi teks keagamaan terhadap suatu peristiwa.
- Karena yang dikaji ini berupa teks keagamaan/dakwah yang termasuk jenis komunikasi searah, monologis, naratif-persuasif maka sangat jelas pemroduksi teksnya adalah sang penulis, yakni Cak Nun dan itu merepresentasikan ideologi penulisnya.

# UNGKAPAN & METAFORA



Teks dakwah yang diproduksi Cak Nun banyak dibumbui dengan ungkapan bahasa Arab (BA), bahasa Jawa (BJ), dan juga metafora. Dalam perspektif AWK Fairclough, metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, tetapi juga bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif ataupun negatif.

Ekspresi dalam BA diambil dari Al-Quran/Hadits untuk memperkuat maksud atau pernyataannya, dan sering pula dikutkan dengan ungkapan BJ Misalnya:

Bahkan menurut filosofi Jawa setiap manusia minimal punya empat personalitas dan identitas. **Sedulur papat lima pancer**. Ada Muhammad manusia, ada Muhammad Nabi, ada Muhammad pemimpin, ada Muhammad Bapak dan Kakek. Tetapi seluruh kediriannya itu wutuh, bulat dan seimbang karena keempat-empatnya **“wa’tashimu bihablillah jami’an wala tafarraqu”**, karena pancernya tetap Allah SWT.

## UNGKAPAN & METAFORA (2)

- Tugas manusia adalah mengupayakan kenyamanan bersama sesama manusia dalam segala hal, saling menyayangi dan menghormati, berusaha bekerjasama untuk *rahmatan lil'alam*, *mamayu hayuning bawana*, **tidak** merusak, **tidak** mengganggu, **tidak** merepotkan, dan **tidak** menjadi masalah bagi manusia lain.
- Selain ungkapan BA dan BJ, pada teks tsb juga ditemukan adanya repetisi anafora, yakni kata **tidak** untuk menegaskan setiap frasa tsb.

# UNGKAPAN & METAFORA

- Sudah cukup bagi saya bahwa dia manusia yang hatinya mulia, akhlaqnya karimah, mencintai rakyat kecil, ***madhep mantep istiqamah*** konsisten dengan prinsip-prinsip nilai kehidupan yang dititahkan oleh Tuhan.
- mempersembahkan “**bonus ibadah**” kepada Allah dengan hitungan dua kali lipat ketika Thawaf dan Sa’i.
- **Apa maksud “bonus ibadah” kepada Allah? (perlu interpretasi)**
- kemudian **ambil miqat lagi** dan umroh sekali lagi.

# PERADABAN MAKKIYAH DAN MADANIYAH

- Sangat memalukan di depan Allah SWT bahwa Kaum Muslimin sedunia sampai hari ini selama 15 abad, termasuk kaum ulama dan para pemimpinnya, tidak tersentuh hati dan tidak gatal akal pikirannya oleh Peradaban Madinah. Indonesia hanya punya Aceh **“Serambi Mekah”** dan buta tuli bisu kalau disodorkan kepadanya gagasan dan hidayah **“Serambi Madinah”**. Maka taraf ilmu, budaya dan peradaban Ummat Islam sampai detik ini stagnan “Makkiyah”: mandek di iman dan aqidah dan ibadah mahdlah, tidak kunjung bergerak ke tata masyarakat, pertanian, perekonomian, ***“desa mawa cara Nagara mawa tata”***, sistem-sistem kecil maupun besar, planning jangka pendek sampai masa depan yang panjang.

# INTERPRETASI = ANALISIS PRAKTIK WACANA



# HASIL INTERPRETASI → 4 DIMENSI



**APA YANG  
TERJADI  
(*WHAT'S  
GOING ON*)**

**SIAPA  
YANG  
TERLIBAT  
(*WHO'S  
INVOLVED*)**

**HUB APA  
DG ISU YG  
DIANGKAT  
(*WHAT RE-  
LATIONSHIP  
ARE AT  
ISSUE*)**

**APA PERAN  
BAHASA  
(*WHAT'S  
THE ROLE  
OF  
LANGUAGE*)**

# EKSPLANASI = DESKRIPSI + INTERPRETASI

**SITUASIONAL**

**INSTITUSIONAL**

**SOSIAL**

**KONDISI  
SOSIO-  
KULTURAL**

# HASIL EKSPLANASI

Proses 1

Proses 2

Proses 3

PROSES  
PERUBAHAN  
SITUASI

PPROSES  
PERUBAHAN  
INSTITUSI

PROSES  
PERUBAHAN  
SOSIAL

# SIMPULAN (1)

1. Analisis data dalam kajian ini dilakukan sesuai dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri atas (a) analisis tekstual (*textual analysis*), (b) praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan (c) praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).
2. Teks keagamaan dalam website CakNun.com sangat jarang menggunakan modalitas, namun sangat kaya ungkapan BA, BJ, dan metafora.
3. Sekalipun cara dakwah Cak Nun cukup jelas, langsung, dan tegas, namun dalam praktik kewacanaan masih perlu diinterpretasikan secara intertekstual untuk mencapai simpulan yang lebih komprehensif dengan berbagai prinsip penafsiran.

# SIMPULAN (2)

4. Eksplanasi bertujuan menjelaskan hasil penafsiran pd tahap deskripsi dan interpretasi. Dalam hal ini, penganalisis juga perlu menjelaskan hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosio-kultural yang terdiri atas tiga bagian penting, yaitu (a) situasi ketika teks itu diproduksi. (b) pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang diproduksi. (c) hal-hal makro dalam masyarakat dan sekitarnya terkait dengan kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

# REFERENSI

- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London & New York: Longman Group Limited.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saputra, P. (2012). *Spiritual Journey Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*. PT KOMPAS Media Nusantara.
- Sholikhati, N.I. dan Sumarlam. (2021). “Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul “Belajar dan Diajari”: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough” dalam Prosiding Semantiks Tahun 2021
- Sumarlam. 2015. “Analisis Wacana Kritis Teks Berita “Mencari Solusi Konflik Keraton Surakarta”, dalam International Conference on Linguistics 2015, Kamis, 28 Mei 2015, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung.

# TERIMA KASIH !



# FILOLOGI NASKAH PESANTREN

*Oleh: Dr. H. Moh. Habib, M.Ag*

## Pengertian Filologi

- Filologi secara etimologi berasal dari susunan dua kata bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *logos* (ilmu, buku, kata dan artikulasi).
- Berdasarkan KBBI, filologi yaitu ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis.
- Menurut Kridalaksana, filologi yaitu ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.
- Menurut Oman Fathurrahman, filologi adalah investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya.

## Objek Kajian Filologi

- ▀ Naskah-naskah kuno (*manuscript*) dan teks yang ditulis dengan menggunakan tangan (*handschrift*) pada bahan-bahan tertentu, seperti pada kulit kayu, bambu, lontar (kertas dari daun lontar), dan dluwang (kertas lokal dari daun saeh) maupun kertas yang berasal dari Eropa dll, dan berusia minimal 50 tahun.

## Tugas Filolog

- ▀ Menurut S. O. Robson tugas seorang filolog yaitu menjembatani gap komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini.
- ▀ Sedangkan menurut Fathurahman yaitu mengupayakan dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini.

## Sejarah Perkembangan Filologi

- Perkembangan filologi dalam sejarah dunia
  - ❖ Muncul Pertama kali pada abad ke-3 SM di Alexandria, yang digagas oleh Erasthones.
  - ❖ Tujuan awal yaitu mencari bentuk aslinya dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada.
  - ❖ Sebagai ilmu sastra
  - ❖ Berkembang di dunia Islam mulai abad ke-8 M, diawali dari terbitnya tata bahasa ilmiah tulisan Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih serta kebangkitan fiqh, ijtihad, dan takwil.

## Perkembangan filologi dalam sejarah Nusantara

- Pada abad ke-19 awal, terbentuk institusi pilar NBG (*Nederlandsch Bijbelgenootschap*) dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal Land-en Volkenkunde*) yang bertujuan mempertahankan kekuasaan Belanda di Nusantara untuk jangka waktu yang lama.
- Tugas utama anggotanya yaitu memahami kitab suci, bahasa, adat istiadat, geografi dan antropologi masyarakat Nusantara untuk kemudian dilaporkan kepada Belanda.
- Sempat vakum lama, kemudian pada tahun 1996 terbentuk organisasi MANASSA (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) yang digagas oleh para filolog Indonesia dan kantor pusatnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Terbentuknya YANASSA (Yayasan naskah Nusantara) yang merupakan tindak lanjut dari organisasi MANASSA.

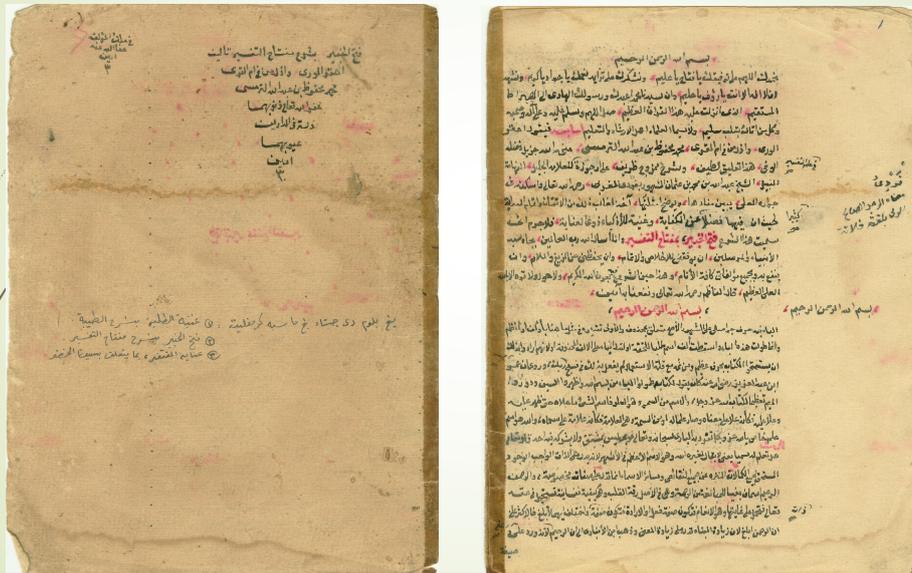
## Manuskrip Pondok Pesantren

- Manuskrip Pondok Pesantren Secara Umum
  - Awal kemunculan naskah tulisan dari pondok pesantren berasal dari Sumatra, sejalan dengan sejarah masuknya Islam pertama kali di Nusantara.
  - Manuskrip Islam tertua ditemukan di Trengganu, Semenanjung Malaka, yang diperkirakan ditulis pada awal abad ke-14.

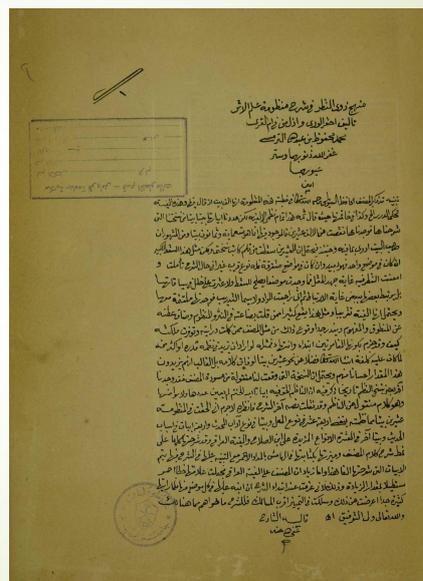
## Klasifikasi

- Berdasarkan tempat penemuan:
  - ❖ Manuskrip yang ditemukan di Nusantara
    - Menjadi milik Pribadi/koleksi instansi baik itu keraton, pondok pesantren maupun instansi lainnya.
  - ❖ Manuskrip yang ditemukan di luar negeri
    - Dua faktor paling berpengaruh: Penulis naskah berada di luar negeri untuk keperluan belajar, badah haji maupun mukim, dan pengusungan naskah dari nusantara oleh pemerintah Belanda atau Inggris ketika masa kolonialisasi.
    - Contohnya naskah kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari yang ditemukan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

# Contoh manuskrip yang ditemukan di Pesantren



# Contoh manuskrip yang ditemukan di luar negeri



## Klasifikasi

### ➤ Berdasarkan tema pembahasan:

#### ❖ Fiqh dan Ushul Fiqh

- *Al-Shirath al-Mustaqim* (Syekh Nuruddin al-Raniri), *Mir'ah al-Thullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhab* (Syekh Abdur Rauf Singkel), *Hidayah al-'Awam* (Syekh Faqih Jalaluddin), *Sabil al-Muhtadin fi al-Tafaqquh bi Amr al-Din* (Syekh Arsyad Banjar), *al-Matn al-Syarif/Fath al-Lathif* (Syekh Kholil Bangkalan), *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* (Syekh Nawawi al-Bantani), *Mauhibah Dzi al-Fadhl* (Syekh Mahfuzh Tremas), *Hasyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qowim ila al-Fara'id*, *Nail al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghoyah al-Wusul 'ala Lubb al-Ushul*, *Isy'af al-Mathali* bi Syarhi al-Badri al-Lami' Nazm Jam'ul Jawami' (Syekh Mahfuzh Tremas).

#### ❖ Tasawuf

- *Siraj al-Thalibin 'ala Minhaj al-'Abidin* (Syekh Ihsan Jampes), *Manuskrip Tasawuf Bahasa Sunda* (Syekh Baing Yusuf Purwakarta), *'Inayah al-Muftaqir fi Ma Yata'allaq bi Sayyidina al-Khadir*, *Bughyah al-Adzkiya' fi al-Bahtsi 'an Karamat al-Auliya'* (Syekh Mahfuzh Tremas).

## Klasifikasi

### ➤ Berdasarkan tema pembahasan

#### ❖ Tafsir-Ilmu Tafsir

- *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Syekh Nawawi al-Bantani), *Turjuman al-Mustafid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Syekh Abdur Rauf Singkel), *Tafsir al-Khatib al-Makki* (Syekh Abdul Hamid al-Khathib), *Fath al-Khabir bi Syarh Miftah al-Tafsir* (Syekh Mahfuzh Tremas).

#### ❖ Qira'at

- *Al-Fawa'id al-Turmusiyyah fi Asanid al-Qira'at al-'Asyariyyah*, *al-Badr al-Munir fi Qira'ah al-Imam Ibn Katsir*, *Tanwir al-Shadr fi Qira'ah al-Imam Abi 'Amr*, *Insiyah al-Fua'd fi Qira'at al-Imam Hamzah Riwayah Khallaf wa Khalad*, *Ta'mim al-Manafi' fi Qira'ah al-Imam al-Nafi'*, *Ghunyah al-Tholabah bi Syarhi Nazm al-Thoyyibah fi al-'Asyariyyah* (Syekh Mahfuzh Tremas)

#### ❖ Hadis-Ilmu Hadis

- *Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyyah*, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khoiriyyah*, *Manhaj Dzawi al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar* (Syekh Mahfuzh Tremas).

#### ❖ Gramatika Arab

- *Tashil Nail al-Amani Fi Syarh 'Awamil al-Jurjani* (Syekh Ahmad Pattani), *Hasyiyah Tasywiq al-Khallan 'ala Syarh al-Ajrumiyyah* (Syekh Ma'shum Salim Semarang). *Al-Amsilah al-Tashrifiyyah* (KH.M. Ma'shum bin Ali Jombang)

#### ❖ Matematika

- *Raudhah al-Hussab fi A'mal al-Hisab* dan *Ma'alim al-Hussab fi 'ilm al-Hisab* (Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau).

#### ❖ Bibliografi Tokoh

- *Al-Siqayah al-Mardiyah fi Asma'i Kutubi Ashabina al-Syafi'iyyah* (Syekh Mahfuzh Tremas)

#### ❖ Sanad

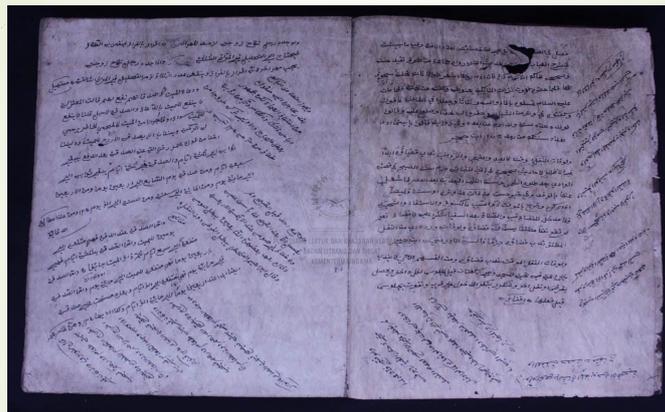
- *Al-Umam li Iqazh al-Himam* (Syekh Ibrahim al-Kurani), *Kifayat al-Mustafid fi Ma 'Ala min al-Asanid* (Syekh Mahfuzh Tremas).

#### ❖ Ilmu Falak

- *Al-Durus al-Falakiyah, Badi'atul Mitsal* (KH.M. Ma'shum bin Ali Jombang)

#### ➤ Berdasarkan bahasa yang digunakan

##### ❖ Bahasa Arab



- Manuskrip ini menjadi koleksi pribadi Gus Mahin pengasuh Pondok Pesantren al-Yasir Jekulo, Kudus. Manuskrip ini berisi mengenai fikih mazhab Syafi'i dengan menggunakan bahasa Arab, semua tanpa ada tanggal penyalinnya.

## ► Bahasa Daerah

### ❖ Bahasa Jawa Aksara Arab (Arab Pegon)

- Naskah manuskrip di bawah ini menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab yang membahas mengenai Tasawuf. Naskah ini menjadi koleksi pribadi salah satu warga Semarang. Tidak ada informasi mengenai penulis naskah ini dan waktu penulisan.



### ❖ Bahasa Melayu Aksara Arab

- Penggunaan bahasa melayu-Arab banyak kita temukan dalam tulisan yang digagas oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seperti dalam kitab *Ma'alim al-Hussab fi 'Ilm al-Hisab* yang membahas mengenai matematika.

### ❖ Bahasa Sunda Aksara Arab (Arab Pegon)

- Naskah di bawah ini menggunakan bahasa Sunda dengan huruf pegon yang membahas mengenai awal mula kehancuran dunia sampai pada kemunculan dajjal. Selain itu, kitab ini membahas mengenai dasar rukun Islam beserta sifat-sifat Allah dan Rasul baik yang wajib, mustahil dan jaiznya. Naskah ini ditemukan di salah satu pondok pesantren yang ada di Kuningan, Jawa Barat.



#### ❖ Aksara Jawa

- Dalam suatu literatur disebutkan bahwa ada ulama' Jawa yang menulis kitab menggunakan aksara Jawa, yaitu Syekh Sholeh Darat, Semarang. Akan tetapi, bukti naskah tersebut belum disebarluaskan oleh pemiliknya.

#### ❖ Aksara Bugis

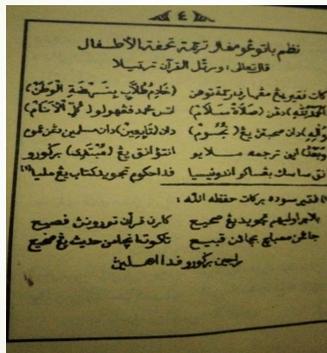
- Naskah manuskrip tafsir ini ditulis oleh pendiri pondok pesantren DDI (Dar al-Da'wah wa al-Irsyad) Makassar Sulawesi Selatan. Penulisan manuskrip ini diperkirakan ditulis pada awal abad ke-19 M dengan menggunakan aksara Bugis.



#### ❖ Bahasa Campuran

- Bahasa Sasak-Melayu Arab

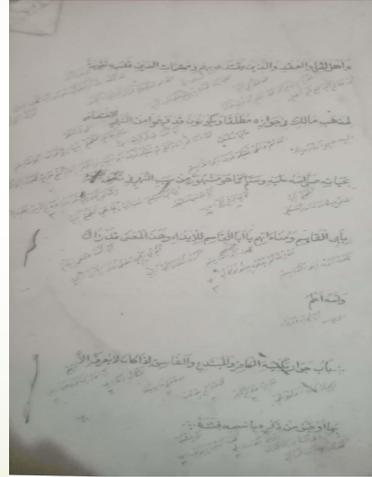
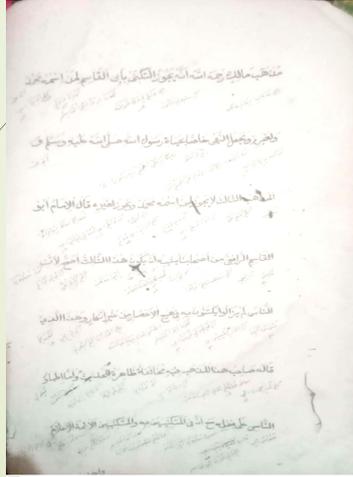
Naskah ini merupakan Nazham Batu Ngumpal terjemah dari Tuhfatul Athfal, yang merupakan tulisan dari TGH Zainuddin Abdul Majid yang merupakan pendiri Nahdhatul WathAn di daerah Lombok, NTT. Kitab ini berisi terjemah Tuhfatul Athfal yang merupakan kitab tajwid dasar.



"...waba'du ini terjemah Melayu untuk anak yang muftadi (awal) berguru, anak sasak bangsaku Indonesia pada hukum tajwid kitab yang mulia..."

#### ❖ Bahasa Jawa-Arab (apsahan kitab)

Campuran bahasa terjadi di kalangan pondok pesantren dalam kegiatan pengajian bandongan dimana seorang kyai membacakan kitab, kemudian santri memberikan arti yang disebut dengan apshahan. Berikut ini merupakan contoh naskah yang membahas mengenai akhlaq tasawuf yang terdapat apshahan di dalamnya:



#### ■ Berdasarkan penulisnya

- ❖ Syekh Mahfudz at-Tarmasi
  - Terbagi menjadi dua fase:
    - fase pertama yaitu beliau hanya merangkum dari kitab lain, kemudian beliau tulis nama beliau sebagai penulis. Seperti contohnya kitab *'Inayah al-Muftaqir fi ma Yata'allaq bi Sayyidina al-Khadir* merupakan rangkuman dari kitab *al-Ishabah fi Tamyiz al-Sahabah* karya Ibnu Hajar.
    - Fase kedua yaitu beliau menulis pemikiran beliau sendiri yang didasarkan pada banyak kitab, bukan hanya rangkuman satu kitab. Contohnya kitab *al-Minhal al-'Amim bi Hasyiyah al-Manhaj al-Qwim bi Syarhi Masa'il al-Ta'lim*. Di dalamnya termuat banyak referensi kitab yang dijadikan rujukan.
    - Pada fase kedua, Syekh Mahfudz juga melakukan tahap editing dalam karyanya, sehingga ketika membaca naskah beliau akan ditemukan tambahan di samping karya asli dan beliau kasih tanda *sahhahahu al-muhsyi* di pojok halaman.
    - Kitab beliau yang terlacak hingga saat ini sebanyak 20 kitab yang membahas ilmu Ushul Fikih, Fikih, ilmu tafsir dan Tafsir, hadis dan banyak lainnya.

- ❖ Syekh Ihsan Jampes
- Karya monumental beliau yaitu kitab *Siraj al-Thalibin 'ala Syarhi Minhaj al-'Abidin* karya Imam al-Ghazali, yang sampai saat ini digunakan di banyak Negara.
- Beberapa kitab lain yang beliau tulis yaitu *Manahij al-Imdad* syarah atas kitab *Irsyad al-'Ibad*, kitab *Tashrih al-Ibarat* syarah atas kitab falak *Natijah al-Miqat*, *Irsyad al-Ikhwan fi Hukm Syurb al-Qahwah wa al-Dukhan* yang menjelaskan mengenai hukum meminum kopi dan menghisap rokok.
- Tidak pernah mengenyam pendidikan di Negara Arab, akan tetapi penulisan kitab beliau menggunakan bahasa Arab seutuhnya dan diakui internasional.

- Berikut ini merupakan contoh naskah Syekh Mahfudz Tremas
- ❖ Foto sebelah kiri yang berwarna kuning merupakan naskah asli dari kitab *Fathul Khabir* bi Syari Miftah al-Tafsir, sedangkan yang kanan merupakan kitab yang sama yang telah melalui pentahqiqan.



## Sastra Sufi, Ekspresi Cinta kepada Pencipta dan ciptaan-Nya<sup>1</sup>

Oleh : Ahmad Kholil<sup>2</sup>

Islam sebagai agama dengan tata nilai dan ajarannya 'lengkap' sudah lama selesai dan sempurna, yaitu sejak Rasulullah wafat. Namun Islam sebagai budaya dan peradaban, sampai kapanpun membutuhkan devinisi ulang, karena ia terus bergerak. Sejarah telah membuktikan bahwa bukan hanya agama yang mempengaruhi masyarakat, tetapi juga sebaliknya, masyarakat mempengaruhi agama. Terbukti doktrin-doktrin keagamaan lahir dari proses sejarah dan gesekan berbagai kepentingan dalam upaya melegalkan ajaran tertentu. Tentu saja proses tersebut terjadi karena dilandasi keyakinan kebenaran terhadap suatu ajaran meskipun bisa jadi ia tidak murni agama.

Islam didasarkan pada teks, karena Alquran adalah kitab yang tertulis. Demikian juga semua agama, dasar pijakannya adalah teks-teks kitab sucinya masing-masing. Karena teks-teks itu mati, tidak bisa bicara sendiri, diperlukan *rijal* (tokoh) sebagai juru bicaranya untuk menjelaskan arti dan maksudnya yang disertai aksi nyata. Demikianlah dari teks Alquran (nushush), muncul teolog (mutakallimun), filosof (ahli hikmah), fuqoha' (ahli fiqih) dan sufi (ahli tashawwuf). Masing-masing menjelaskan teks-teks Alquran (ayat qauliyah) sesuai dengan kapasitasnya. Tidak jarang dalam penjelasannya mereka mengaitkan dengan realitas alam (ayat kauniyah). Sebagai inti ajaran Islam, Alquranlah yang menjadi pembeda bagi filsafat Barat (Yunani) dengan filsafat Islam, meskipun para filosof muslim tidak sedikit yang "berguru" kepada filosof Yunani.

Dalam memahami teks terkadang pertentangan terjadi karena terlalu dominan dalam suatu disiplin ilmu dengan mengabaikan kebenaran yang mungkin ada dalam disiplin ilmu yang lain. Itulah yang melatari *dawuhnya* Imam Malik yang menegaskan bahwa orang yang mengamalkan fiqih tanpa tasawuf akan menjadi fasik, yang mengamalkan tasawuf tanpa fiqih akan menjadi *zindiq*, yang benar adalah menggabungkan keduanya. Pertentangan keduanya karena fiqih terlalu bersandar kepada teks sedangkan tasawuf pada maknanya (*itsaari*). Namun tidak dipungkiri, ajaran dengan nuansa tasawufilah yang banyak berjasa dalam penyebaran Islam ke "wilayah baru", termasuk daerah Nusantara.

Ajaran Islam dengan nuansa tasawuf tersebut sampai ke masyarakat dengan perantara sastra dalam berbagai bentuknya, sesuai dengan tradisi dan kearifan wilayah yang menjadi sasaran dakwah. Begitulah

---

<sup>1</sup> Pengantar diskusi dalam webinar "Mendefinisikan Kembali Peradaban Islam di Era Kehidupan Normal Baru", dalam perspektif keilmuan Bahasa dan Sastra Arab. 3 Agustus 2021

<sup>2</sup> Dosen BSA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam diterima masyarakat luas karena ajarannya yang universal dengan cara penyampaian yang bijaksana (hikmah) dan tutur yang penuh keramahan (mauidhoh hasanah). Hikmah dan mauidhoh hasanah ini dalam hemat penulis di antaranya adalah sastra sufi, yang jejak kemasyhurannya ada di masa *Abasiyah*. Sebagai sastra dengan ciri kesadaran diri akan dosa dan ketakutan (khouf) menghadapi hari kemudian serta perenungan atas segala entitas, sastra sufi memungkinkan untuk terus dijadikan sarana untuk membentuk peradaban yang benar dan kuat.

Dalam (makalah) pengantar diskusi ini, penulis perlu menguraikan sedikit tentang makna sastra dan sufi, kemudian dilanjutkan dengan contoh sastra sufi di masa Abasiyah. Contoh yang diuraikan hanya sastra di masa Abasiyah karena masa tersebut dianggap sebagai dasar pijakan untuk “kemapanan” semua ilmu keagamaan Islam, di samping keterbatasan penulis yang kurang mengetahui perkembangan di era kini terkait sastra sufi di dunia Arab. Sedikit tambahan terkait sastra Arab modern bisa diuraikan nanti dalam pemaparan secara lisan.

### **Pengertian sastra dan sufi**

Dalam judul di atas, ada dua kata kunci yang perlu mendapatkan penjelasan, sastra dan sufi. Sastra menurut pengertian yang umum (dalam bahasa Arab) adalah seni pengungkapan yang indah dengan perantara bahasa. Dikatakan dengan perantara bahasa karena ada ungkapan lain yang indah yang tidak menggunakan bahasa sebagai perantaranya, yaitu lukisan, pahat, tari dan musik. Untuk keempat seni tersebut namanya bukan sastra, meskipun indah. Pengertian lain yang lebih sederhana adalah seni pengungkapan (kata) yang indah. Inti dari pengertian sastra kemudian mengarah kepada keindahan bahasa untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Namun demikian, keindahan bahasa tentu tidak terbatas pada susunan kata atau bahasanya, tapi juga isinya. Ketika dilihat dari aspek isi, maka ukurannya akan berbeda pada setiap orang. Seorang ibu yang mengutarakan nasihat bijak kepada anaknya, tentu akan punya nilai keindahan tersendiri bagi sang anak. Seorang kekasih yang menyampaikan isi hatinya, dengan ungkapan yang tidak sastrawipun akan bernilai sastra bagi kekasihnya. Tapi hal tersebut tidak bisa dijadikan ukuran secara umum, karena pemaknaan indahannya sangat subyektif.

Agar bisa masuk dalam pengertian yang lebih umum, kita perlu kembali pada devinisi klasik tentang sastra. Dikatakan dalam sebuah sumber kesastraan Arab dari klasik (ashr Jahily) sampai modern (ashr mu’ashir) bahwa sastra adalah setiap upaya terpuji untuk menjadikan manusia memiliki keutamaan (akhlak) baik dengan tindakan, pengamatan, atau sekadar menirukan kata bijak dari suatu komunitas

(bangsa).<sup>3</sup> Sastra memang memiliki pengertian yang amat luas, begitu luasnya pengertian sastra ia tidak bisa dibatasi hanya pada bentuk tertentu, puisi atau naskah drama misalnya. Sastra tidak terbatas dan tidak mungkin diberi pengertian yang mencukupkan hanya pada devinisi tertentu saja.<sup>4</sup>

Pada intinya, sastra adalah ungkapan yang memiliki pengaruh secara emosional karena sastra pada umumnya merupakan ungkapan yang penuh emosi. Emosi di sini bisa dari sisi sastrawan (penutur) maupun penikmat (pendengar maupun pembaca). Adapaun sarana atau gaya bahasa yang digunakan oleh penutur, bisa menggunakan berbagai perangkat kebahasaan (style/uslub) yang selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman. Demikian juga alat untuk mengungkapkan, akan selalu berkembang mengikuti perkembangannya ; mulai buku cetak maupun elektronik sampai perangkat teknologi digital seperti internet dengan berbagai fasilitasnya.

Sastra yang dalam bahasa Arab *adab*, mengarah pada sikap ramah yang menandakan adanya nilai etika yang dimiliki seseorang. Kata adab tersebut secara semantik berasal dari *ma'dabah*, yaitu santapan yang tersanding untuk menjamu tamu. Kata adab sekaligus menunjukkan moralitas tinggi sebagai misi yang dibawa Nabi, sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat “أدبني ربي فأحسن تأديبي” - “Addabani Rabbi faahsana ta'dibi”.

Selanjutnya kata sufi (الصوفي) pengertiannya yang sederhana adalah orang yang mempraktikkan atau mengamalkan ajaran tasawuf (التصوف--tashawwuf). Suatu pengertian (*ta'rif*) atau definisi memang tidak ada yang mutlak karena orang lain juga mempunyai hak untuk memberikan pengertian. Demikian halnya dengan pengertian sufi sebagai pelaku atau orang yang mempraktikkan ajaran tasawuf. Karena itu, untuk memahami siapa sufi, perlu dijelaskan apa itu tasawuf.

Muhammad bin Ujaibah dalam kitab *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam* mengatakan bahwa pengertian tasawuf sebanyak orang yang mendalami dan melakukan ajaran-ajarannya. Karena banyak pelaku tasawuf, pengertian untuknya juga banyak, ada lebih dari dua ribu menurut Ibn Ujaibah, sesuai pengalaman spiritual masing-masing pelaku. Walaupun sang pengarang tidak menyebutkan semua devinisi, tapi demikianlah yang dikatakan, ada ribuan.

Sebagian orang akan mudah mengasumsikan kehidupan tasawuf dengan tradisi mistik yang mendekati ketakhayulan, atau gambaran kehidupan menggembel yang apatis, asosial, dan tekstual dalam

---

كل رياضة محمودة يتخرج بها إنسان في فضيلة من الفضائل وهذه الرياضة كما تكون بالفعل وحسن النظر والمحاجة تكون بمزاولة الأقوال الحكيمة<sup>3</sup> التي تضمنتها لغة أي أمة

Al-Wasith, 1966 ; 5

يقال إن الأدب لا يمكن أن يحد ولا يمكن أن تقيد قيود، فهو انطلاق حر غير متناه لذلك يستحيل أن توضع له تعريفات متناهية<sup>4</sup>

memahami sebuah titah ayat-ayat Alquran atau Hadis Nabi. Tentu saja asumsi tersebut tidak benar karena bukti kesejarahan dan teladan dari para *salafussolih* mengarah kepada *laku zuhud*, yaitu sikap proporsional dalam memposisikan diri di kehidupan dunia menuju akhirat. Bukan anti dunia, tetapi proporsional dengan menempatkan dunia hanya di tangan, sedangkan hatinya hanya cinta kepada Allah Swt.

Tasawuf adalah moralitas yang berhubungan dengan Tuhan dan makhluk-Nya, artinya orang yang mengamalkan tasawuf sudah seharusnya mencerminkan etika yang luhur dalam tata-pergaulannya. Nilai tersebut di antaranya tercermin dari sikap yang selalu dihiasi keramahan dan keindahan budi dalam tutur dan tindakannya. Terminologi yang umum untuk hal ini adalah "ihsan", sebagai rangkaian ajaran setelah pernyataan secara lisan (Islam) dan keteguhan hati dalam *tauhid* (Iman). Orang yang berihsan adalah orang yang meyakini bahwa Tuhan senantiasa menyertai dan melihatnya dalam segala tindakannya.

Bertasawuf adalah pola hidup yang senantiasa menerapkan moralitas luhur disertai usaha keras untuk menolak dan keluar dari moralitas dan kebiasaan yang buruk.<sup>5</sup> Orang yang bertasawuf adalah orang yang merasa tidak memiliki apa-apa, karena semua yang dianggap orang sebagai miliknya sebenarnya hanyalah titipan Tuhan. Orang yang bertasawuf akan merendahkan hati, merasa selalu dalam kefaqiran dan tidak senang popularitas. Pengertian demikian menurut *Iqod al-Himam* adalah tanda-tanda sufi yang benar (الصوفي الصادق). Sebaliknya, jika ia merasa memiliki (titipan-titipan itu), ambisius dalam mengejar popularitas atau ketenaran, dan merasa diri sebagai orang mulia maka yakinlah bahwa ia adalah sufi *gadungan*. Demikian Abu Hamzah al-Baghdadi menjelaskan sebagaimana dikutip Ibn Ujaibah.<sup>6</sup>

Namun demikian, bertasawuf bukan berarti meninggalkan dunia, tapi tetap berada di dalamnya dengan menggenggam dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Sungguh luhur ajaran tasawuf, ia mengajarkan kesucian hati dengan melepaskan diri dari perasaan memiliki terhadap dunia dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Karena itu, mungkin saja sufi adalah pebisnis seperti Manshur al-Hallaj, Aththar, atau Umar Khayyam. Mungkin juga ia seorang negarawan seperti Umar bin Abdul Azis, mungkin seorang ilmuwan

---

<sup>5</sup> الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق دني

<sup>6</sup> ويعز بعد الذل " ان يستغنى بعد الفقر ويشتهر بعد الخفاء " الصوفي الكاذب

"Sufi gadungan adalah orang yang merasa kaya (tidak butuh yang lain), menginginkan popularitas, dan senang kemuliaan (sanjungan)". (Ibnu Ujaibah, 1266 H. ; 4-5)

seperti Jabir bin Hayyan, atau orang biasa saja tanpa status tertentu yang menandakan keunggulannya dibanding yang lain, seperti Uwais al-Qarni.

Mengenai perdebatan tentang asal-usul kata sufi tidak akan pernah sampai pada titik kesepakatan, karena ia merupakan jelmaan dari berbagai tradisi dan budaya. Demikian juga menyangkut praktik ritual yang lekat dalam gerakan-gerakan *jamiyah thariqah* yang diidentikkan dengan tasawuf, datang dan diadopsi dari tradisi dan ritual agama-agama sebelum Islam. Orang berbeda pendapat karena mereka tidak tahu mengenai kata sufi, mereka menyangka ia berasal dari istilah *suf* (kain wol atau bulu domba). Padahal sufi yang hakiki adalah orang yang hatinya bersih, dan hati memang merupakan pusat eksistensi manusia. Demikian komentar dalam sebuah sumber sastra Arab menanggapi perbedaan asal-usul kata tasawuf atau sufi.<sup>7</sup>

Perbedaan tersebut menjadi wacana untuk memperkaya wawasan, namun jangan melupakan substansi bahwa sufi adalah orang yang orientasinya pada penataan hati demi terbentuknya pribadi luhur yang menjunjung nilai Islam. Bagi sufi, berdakwah untuk mengajak pada kebenaran adalah kewajiban, demikian juga menjauhi kemunkaran, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dakwah. Jalan yang ditempuh untuk mengajak tersebut di antaranya adalah dengan senandung syair atau karya lain yang bernilai etis dan estetis. Itulah yang dalam lintasan sejarah dikategorikan sebagai sastra sufi.

### **Ekspresi Cinta Sufi ; Narasi Kesastraan masa Abasiy**

Sebagaimana telah dibahas di atas, sastra merupakan karya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Sebagai sarana untuk mengantarkan supaya sampai ke tujuan (pendengar), ia bisa diisi dengan berbagai jenis muatan. Karena itu muncul berbagai macam nama atau aliran sastra sesuai dengan isi muatannya (content). Sastra Islam misalnya, sangat mungkin setiap orang memiliki bayangan makna yang berbeda-beda, sesuai dengan isi kepala dan pengalamannya. Ada yang memahami sastra Islam adalah sastra dzikir, yaitu sastra yang mengingatkan pembacanya pada sang Maha Pencipta. Ada pula yang memahami bahwa sastra Islam adalah sastra yang berorientasi tauhid atau memiliki tujuan *transcendental*. Ada pula yang mengartikan bahwa sastra Islam adalah sastra yang memberi pencerahan dan membawa semangat ijtihad, yaitu spirit tranformasi sosial.

---

تخالف الناس في الصوفي واختلفوا      جهلا وظنوه مشتقا من الصوف<sup>7</sup>  
ولست أمنح هذا الاسم إلا فتى      صافى فصوفى حتى سمي الصوفى

Bagaimana dengan sastra sufi, secara sederhana bisa diartikan sastra yang mengandung ajaran tasawuf. Kalau pengertian sastra sudah bisa dikatakan mapan, masalahnya kemudian tinggal mengisi dengan ajaran atau nilai-nilai tasawuf. Ajaran atau nilai tasawuf bukan hanya menyangkut hal yang berhubungan dengan Tuhan, tetapi segala entitas yang ada di alam semesta ini. Apalagi jika dipahami bahwa tasawuf sangat dekat dengan filsafat. Maka segala yang ada di alam adalah “haknya” untuk dibahas. Suatu doktrin dalam tasawuf, “saya tidak melihat sesuatu kecuali kutemukan Tuhan di dalamnya,” demikian suatu ungkapan yang diutarakan oleh al-Hallaj yang mengindikasikan kesadaran *transendental-iluminatif* bahwa alam semesta ini ada dan mewujudkan dalam kesatuan dengan Sang *Khaliq*.<sup>8</sup>

Dalam terminologi tasawuf dikenal istilah tasawuf *falsafi* dan *akhlaqi* atau *amali*. Jika tasawuf *amali* membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat untuk menggapai kebahagiaan yang optimal, tasawuf falsafi banyak menggunakan istilah filsafat dalam menyampaikan pemikiran dan ajarannya. Dengan bahasa yang sederhana, tasawuf amali berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak tercela sekaligus mempraktikkan akhlak terpuji. Sedangkan tasawuf falsafi banyak memunculkan teori yang selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme yang didasarkan pada *dzaug* atau rasa.<sup>9</sup>

Terminologi filosofis yang digunakan para sufi kelompok ini, berasal dari bermacam ajaran yang mempengaruhi tokoh-tokohnya. Namun demikian meskipun dalam banyak hal mereka banyak menggunakan istilah yang dipakai para filosof, orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang, karena dalam setiap statemen selalu memadukan antara visi intuitif sebagai ciri tasawuf dan visi rasionalitas sebagai ciri filosof.

Para sufi falsafi ini mengenal dengan baik filsafat dan berbagai alirannya, seperti Neo-Platonisme dengan filsafatnya tentang emanasi. Mereka juga akrab dengan para filosof Yunani yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Demikian juga filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta filsafat Islam seperti Ibn Sina dan al-Farabi. Tokoh-tokoh sufi falsafi ini banyak dipengaruhi aliran

---

<sup>8</sup> “ما رأيت شيئا إلا ورأيت الله فيه” , إن الله يتجلى فيه” (Syauqi Dhaif, 1973 ; 479)

<sup>9</sup> Abu al- Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami* (Kairo : Dar al-Tsaqafah, 1979), 187-188.

Bathiniyah sekte Isma'iliyah aliran Syi'ah dan risalah-risalah Ikhwan al-Shafa.<sup>10</sup> Dari para sufi falsafi inilah senandung syair sering meluncur sebagai ekspresi pengalaman rohaninya.

Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar, yang dikenal dengan *syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami, yang seringkali mengakibatkan kesalahpahaman bagi pihak yang tidak mengenal tasawuf dan antipati dengan filsafat, hingga dalam sejarahnya pernah menimbulkan tragedi seperti yang dialami al-Hallaj. Ia dikafirkan (zindiq) karena ungkapan-ungkapan yang menyalahi aturan formal para fuqoha'.

Ada juga teori yang dianggap sebagai biang permasalahan bagi para sufi falsafi, yang dikenal dengan *al-Ittihad*. Al-Ittihad adalah suatu tingkatan tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Yaitu suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga dalam kesatuannya, si pecinta menjadi *fana'* (kehilangan kesadaran diri), dan berbicara dengan nama Tuhan. Fana' ini merupakan permulaan menuju keabadian, al-Baqa'. Abu Yazid al-Busthomi merupakan tokoh untuk teori fana' ini.

Pada dasarnya tasawuf memang menyangkut masalah ruhani atau batin manusia yang tidak dapat dilihat. Karena itu, sulit menetapkan definisi yang tepat tentang tasawuf. Ia termasuk masalah kejiwaan yang mengandung banyak rahasia. Pemahaman terhadap istilah ini bukan pada hakikatnya, melainkan gejala-gejala yang tampak dalam ucapan, cara, dan sikap hidup para pelakunya. Sekalipun demikian, para ahli tasawuf tetap ada yang membuat definisi meski saling berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Karena itu, pengertian yang mudah dipahami dalam konteks kekinian bisa disederhanakan bahwa tasawuf ialah keluar dari sifat yang tidak terpuji kemudian berpegang pada budi pekerti yang luhur.<sup>11</sup> Begitu luhurnya moralitas sufi, sehingga yang lahir dari ucapan dan tindakannya tidak adalah kemulyaan, meskipun ia dihina dan diremehkan.<sup>12</sup>

Dalam pengertian seperti itu, penulis memahami sastra sufi adalah sastra yang berisi ajakan untuk berbuat kebaikan dan menghindari hal yang tidak baik. Kedua ajakan tersebut, tentu saja tidak sekadar berdasar pada pemikiran rasional, tetapi didasarkan pada keimanan pada Yang Maha Ada, Allah Swt.

---

<sup>10</sup>M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, pemikiran dan Kontekstualitas* Ciputat :Gaung Persada Press,2004), 45

<sup>11</sup> Pengertian ini sesuai dengan *ta'rif tasawuf* yang menyatakan :

علم يعرف به احوال النفس محمودها ومذمومها وكيفية تطهيرها من المذموم منها وتحليلتها بالاتصاف بمحمودها وكيفية السلوك والسير إلى الله تعالى والفرار إليه

<sup>12</sup> قيل : الصوفى كالأرض يطرح عليه كل قبيح, ولا يخرج منه إلا كل مليح, ويطؤه البر والفاجر

Hanya saja, ketika devinisi sederhana itu yang digunakan, tentu terlalu luas dan tidak ada kekhasan dibanding yang lain. Sementara pengertian yang umum, sastra sufi selalu dipenuhi istilah yang penuh simbolik dalam mengungkapkan cinta Tuhan (mahabbah lillah), al-ittihad hingga *fana'* dan *baqa'*. Itulah istilah yang melekat pada para sufi falsafi.

Kenyataannya dalam sejarah di masa keemasan Islam, yang dikenal dengan al-ashr al-izdihar (العصر الازدهار), syair-syair sufi memang banyak disenandungkan para sufi falsafi. Kenapa demikian, Karena mereka telah mengarungi alam pemikiran yang sangat luas dan pemikiran falsafi saat itu menjadi sarana yang wajib dikuasai dalam upaya mengenalkan pemikiran Islam dan mengajak kepada Jalan Tuhan. Dalam senandungnya, para sufi itu selalu mengajak kepada kesadaran diri (taubat), percaya atau iman kepada Allah, pasrah dengan ketentuan-Nya, rido (ikhlah) dengan anugerah-Nya dan lain sebagainya sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki orang beriman.

Berikut ini beberapa karya yang ditulis oleh para sastrawan (sufi) di masa Abasiyah :

#### 1. Kesadaran akan dosa (Taubat)

بات يدعو الواحد الصمد \* في ظلام الليل منفردا  
في حشاه من مخافته \* حرقات تلذع الكبدا  
قائل : يامنتهى أمني \* نجني مما أخاف غدا

“Semalaman dia menyeru Yang Maha Tunggal, dalam kesendirian di kegelapan malam ; Dalam derita karena diliputi rasa takut, seperti jilatan api yang membakar hatinya ; lapun berucap,” wahai puncak segala harapan, selamatkanlah aku dari hal yang menakutkan.”<sup>13</sup>

Syair di atas diucapkan Ibn al-Rumi sebagaimana dikutip Syauqy Doif. Untaian syair tersebut belum menunjukkan ciri falsafi, karena masih berseru pada masalah yang dimaklumi (secara fiqih).

#### 2. Kemahakuasaan Tuhan.

تأمل بعين الحق إن كنت ناظرا إلى صفة فيها بدائع فاطر  
ولاتعط حظ النفس منها لما بها وكن ناظرا بالحق قدرة قادر

“Berpikirlah tentang Kekuasaan Allah, kau lihat keindahan-keindahan (semesta) yang diciptakan-Nya. Jangan kau beri kesempatan nafsu menggangu perenunganmu, teruslah bertafakkur tentang-Nya seperti orang yang telah mampu melakukan”.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Diwan Ibnu Rumi yg dikutip Kitab Syauqi, Abbasy 2 : 473

<sup>14</sup> Ibid. 476

### 3. Cinta dan keikhlasan

كلهم يعبدون من خوف نار      ويرون النجاة حفا جزيلا  
أو بأن يسكنوا الجنان فيضحوا      في رياض ويشربوا السلسبيلا  
ليس لي في الجنان والنار رأى      أنا لأبتغي بحبى بديلا

“Mereka beribadah karena takut neraka dan mengharap mendapat keselamatan dengan bagian yang berlimpah, atau mengharap bisa tinggal di surga berada di taman sambil minum dari telaga Salsabila. Bukanlah hal itu yang saya harapkan, (bagiku) tidak ada yang dapat menggantikan cinta (untuk menemukan Kekasih)”.<sup>15</sup>

### 4. Kesatuan (rohani) dengan Tuhan

سبحان من أظهر ناسوته      سرُّ سنا لاهوته الثاقب  
ثم بدا لخلقته ظاهرا      في صورة الأكل والشارب  
حتى لقد عاينه خلقه      كلحظة الحاجب بالحاجب

“Maha suci Dzat yang ruh kemanusiaan-Nya dengan bahagia mengurai dalam Ruh ketuhanan Yang Cerdas. Lalu menampakkan diri demi makhluk-Nya dalam rupa makhluk yang membutuhkan makan dan minum. Sungguh Ia menyaksikan dalam diri makhluk itu (manusia) sekilas wujud-Nya.<sup>16</sup>

### 5. Keintiman dengan Tuhan

أنا من أهوى ومن أهوى أنا \* نحن روحان حللنا بدنا  
فإذا أبصرتنى أبصرته \* وإذا أبصرته أبصرتنى

“ Aku adalah orang yang merindu, orang yang merindu adalah aku. Aku dua ruh menempati satu badan Bila engkau melihatku, kau juga melihat-Nya. Dan bila engkau melihat-Nya kau juga melihatku.”<sup>17</sup>

Derajat kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia menjadikannya memiliki posisi luhur yang sampai batas tertentu memiliki kesamaan dengan penciptanya. Karena itu, tidak keliru jika Manshur al-Hallaj menyatakan sebagai ungkapan kemenyatuan Ruh Tuhan dengan dirinya :

مزجت روحك في روى      كما تموج الخمرة بالماء الزلال  
فإذا مسك شيء مسنى      فإذا أنت أنا فى كل حال

<sup>15</sup> Ahmad b. Muhammad b. Ujaibah. (1266 H. *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*. Jiddah, al-Haramain), 32

<sup>16</sup> Syauqi Dhaif, *al-Tarikh al-Adab al-Ashr al-Abbasy*. Kairo. Dar al-Ma'arif, 1973), 479.

<sup>17</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Hakadza Takallama Ibn Arabi* ( Al-Maghribi : Dar al-Baidla'i, 2004), 76

“Ruh-Mu telah bercampur jadi satu dalam diriku seperti bercampurnya perasan anggur dengan airnya, Jika sesuatu (sifat) ada pada-Mu aku juga begitu, maka (segala yang ada pada) Kau adalah (sesuatu yang juga harus ada pada) aku dalam segala hal”.<sup>18</sup>

## 6. Seruan “Iman” yang tak bersekat .

Untuk menyeru manusia sebagai ajakan kepada Agama dan Tuhan, Rumi bersenandung dengan nada yang sangat elegan :<sup>19</sup>

ليس العاسق مسلماً أو مسيحياً  
أو جزءاً من أي عقيدة  
دين العسق لا مذهب له  
لتؤمن به أو لا تؤمن  
تعال ... تعال  
لايهم من أنت، ولا إلي أي طريق تنتمي  
تعال... لا يهم من تكون  
عابر سبيل.. ناسك.. أو عاشق للحياة  
تعال فلا مكان لليأس هنا  
تعال حتي أن كنت أخللتا بالتزامك وعهدك ألف مرة  
فقط تعال لنتكلم عن الله

Perindu itu tidak harus muslim atau kristiani  
tidak juga bagian dari keyakinan apapun  
agama cinta tak terikat madzhab  
engkau boleh beriman atau tidak  
kemarilah,...kemarilah ..  
tak peduli siapapun engkau dan dari manapun asalmu  
kemarilah,...tak peduli bagaimanapun engkau  
pengembara, pencari Tuhan, atau perindu kehidupan  
kemarilah, tiada tempat untuk berputus asa di sini  
kemarilah, meskipun engkau telah beribu kali mengingkari janji  
kemarilah, mari berbincang tentang Tuhan.

## 7. Cinta sebagai Modal

---

<sup>18</sup> Syauqy Doif,....480

<sup>19</sup>Ahmad Kholil, GOD IN THE NARRATIVE OF SUFI LITERATURE, Jali : Journal of Arabic Literature. Vol. I No. 1 Desember 2019.

Untain yang mempesona dalam kehidupan yang beragam juga disenandungkan oleh sufi agung yang mendapat gelar al-Syekh al-Akbar, Muhyiddin Ibn Arabi. Sufi pengarang Fushush al-Hikam dan al-Futuhat al-Makiyah ini mengatakan :

لقد كنت قبل اليوم أنكر صاحبي \* إذا لم يكن ديني إلي دينه دان  
لقد صار قلبي قابلا كل صورة \* فمرعى لغزلان ودير لرهبان  
وبيت لأوثان وكعبة طائف \* وألواح توراة ومصحف قرآن  
أدين بدين الحب أنى توجهت \* ركائبه فالحب ديني وإيماني<sup>20</sup>

Sebelum ini saya mengingkari temanku, jika agamanya berbeda denganku  
Namun sekarang hatiku menerima segala bentuk dan rupa, ia adalah padang rumput bagi  
kijang dan biara bagi para rahib.  
Kuil anjungan berhala dan kabah bagi para petawaf. Batu tulis untuk Taurat dan mushaf  
bagi Alquran  
Agamaku adalah agama cinta, yang senantiasa kuikuti ke mana pun langkahnya; itulah  
agama dan keimananku.”

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bisa dipahami bahwa ciri yang melekat pada sastra sufi antara lain:<sup>21</sup>

1. Mencerminkan kerinduan pada Sang Khalik sebagai wujud transendentalisme dan pengalaman estetis sufi;
2. Menunjukkan perenungan sebagai wujud keleluasan berpikir serta wawasan yang jauh tentang semesta;
3. Mencari hakikat yang tersembunyi dalam rahasia alam dan kehidupan karena sang sufi tidak pernah puas dengan aspek lahiriah yang dicapai akal pikiran;
4. Mendeskripsikan Tuhan dari aspek “Jamaliyah” sehingga tampak keakraban dan keintiman (uns) dengan-Nya.
5. Mempunyai pesan pencerahan dan pembebasan bagi semua manusia menuju kehidupan yang damai dan menenangkan

Dengan spirit dan nilai-nilai semacam itu, sastra sufi, atau yang lebih tepat sastra yang bernilai tasawuf tidak akan terkungkung pada terminologi atau bangunan keagamaan tertentu, tetapi menerobos berbagai simbol dan pagar agama-agama serta kesadaran religius manapun di luar ruang-

<sup>20</sup> Muhyiddin Ibn Arabi, *The Tarjuman Al-Ashwaq* (London : Asiatic Society. 1911), 19

<sup>21</sup> Lihat Abdul Hadi W.M. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

ruang keagamaan. Sastra sufi adalah *rahmah lil alamin* yang senantiasa memiliki nilai universal dan kontekstual di manapun dan sampai kapanpun.

## Daftar Pustaka

Abd al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi. Tt. *al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tashawwuf*. Ditahqiq Ma'ruf Zariq dan Ali Abd al-Hamid. Tt. Dar al-Khair.

Abu al- Wafa al-Ghanimi al-Taftazani. 1979. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*. Kairo. Dar al-Tsaqafah.

Ahmad al\_iskandary dan Mushtofa Anani. 1966. *Al-Wasith : fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*. Mesir. Daar al-Ma'ari.

Ahmad b. Muhammad b. Ujaibah Al-Husna. 1266 H. *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*. Jiddah, al-Haramain.

Al-Imam al-Ghazali. Tt. *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Annemarie Schimmel. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Idris Shah. 1990. *The Way of the Sufi*. London : Arkana/ Penguin.

Khalid al-Walid. Tt. *Tasawuf Mulla Shadra : Konsep Ittihad al-Aqil wa al-Ma'qul dalam Epistimologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyah* Bandung : Muthahhari Press.

Muhammad Qutub. 1987. *Manhaj al-Fan al-Islami*. Kairo : Dar al-Syuruq.

Nashr Hamid Abu Zaid. 2004. *Hakadza Takallama Ibn Arabi*. Al-Maghribi. Dar al-Baidla'i.

Sayyed Hossein Nasr dkk. 2003. *Warisan Sufi*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.

Syauqi Dhaif. 1973. *al-Tarikh al-Adab al-Ashr al-Abbasy*. Kairo. Dar al-Ma'arif.

W.M, Abdul Hadi. 1985. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*. Jakarta.Pustaka Firdaus.

William C. Chitick,.2001. *Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan Palsu*. Terj. Achmad Nidjam dkk. Yogyakarta : Qalam.